

**DESAIN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN PAI YANG MENDUKUNG
INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA KELAS IX
DI SMP N19 MUARO JAMBI**

Alya Aulia Fadillah¹, Najmul Hayat²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹alyaauliaa552@gmail.com, ²najmulhyt1972@gmail.com.id

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of the Islamic Religious Education (IRE) learning environment in supporting the process of internalizing Islamic values among students in schools. Based on the results of preliminary observations at SMP Negeri 19 Muaro Jambi, several challenges were identified, such as low student participation in religious activities, a lack of exposure to Islamic culture, and suboptimal student motivation to learn. This study aims to examine the conditions of the PAI learning environment, identify factors that support and hinder the internalization of Islamic values, and formulate a design for the PAI learning environment that supports the development of religious character among ninth-grade students at SMP Negeri 19 Muaro Jambi. This study employs a descriptive qualitative approach, with research subjects comprising PAI teachers, ninth-grade students, and the school principal. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that the PAI learning environment at SMP Negeri 19 Muaro Jambi has supported the internalization of Islamic values through habitual activities such as congregational prayer, group prayer, and Yasinan. However, implementation has not been optimal because there are still students who are less active in participating in religious activities. Supporting factors include the school's religious vision, support from PAI teachers, and the school's religious programs, while inhibiting factors include low student motivation, a lack of religious awareness, and limited practice of Islamic values within the family environment. An effective Islamic Education learning environment can be achieved through strengthening the Islamic school culture, teacher role modeling, contextual learning, and consistent religious activities.

Keywords: Learning Environment Design, Islamic Education, Internalization of Islamic Values

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 19 Muaro

Jambi, masih ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, kurangnya pembiasaan budaya Islami, serta motivasi belajar siswa yang belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan pembelajaran PAI, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman, serta merumuskan desain lingkungan pembelajaran PAI yang mendukung pembentukan karakter religius siswa kelas IX di SMP Negeri 19 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa kelas IX, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Muaro Jambi telah mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan yasinan. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena masih terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Faktor pendukung meliputi visi sekolah yang religius, dukungan guru PAI, dan program keagamaan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi siswa, kurangnya kesadaran religius, serta keterbatasan pembiasaan nilai Islami di lingkungan keluarga. Desain lingkungan pembelajaran PAI yang efektif dapat diwujudkan melalui penguatan budaya sekolah Islami, keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, dan pembiasaan kegiatan keagamaan secara konsisten.

Kata Kunci: Desain Lingkungan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Internalisasi Nilai Keislaman

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan fase penting perkembangan moral dan spiritual remaja (Rozi, 2025). PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman agar tertanam dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan

peserta didik sehari-hari. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui capaian kognitif semata, melainkan juga melalui terbentuknya akhlak dan karakter Islami pada diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan agama harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga

diamalkan dalam kehidupan nyata (Tafsir, 2021).

Pentingnya internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah semakin relevan di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang membawa berbagai perubahan sosial di kalangan remaja. Arus informasi yang tidak terbatas sering kali memengaruhi pola pikir, perilaku, dan gaya hidup peserta didik, sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung pembentukan karakter religius siswa (Hasbullah Dkk, 2025). Lingkungan pembelajaran yang kondusif dan bernuansa Islami diyakini dapat membantu peserta didik membiasakan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan ketaatan beribadah (Rahayu, 2022).

Lingkungan pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup kondisi fisik seperti ruang kelas dan sarana pembelajaran, tetapi juga meliputi

suasana sosial, budaya sekolah, serta interaksi antara guru dan siswa. Lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk iklim pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah Islami (Fitriani, 2021). Oleh sebab itu, desain lingkungan pembelajaran PAI perlu dirancang secara sistematis agar mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kondisi ideal tersebut pada kenyataannya belum sepenuhnya terwujud di berbagai sekolah, termasuk di SMP Negeri 19 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa kelas IX. Meskipun sekolah telah memiliki visi yang mengarah pada pembentukan peserta didik berakhlak mulia, pelaksanaan budaya Islami belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, yasinan, dan shalat dhuha. Selain itu, kebiasaan sederhana seperti

mengucapkan salam, menjaga kedisiplinan ibadah, dan menerapkan adab Islami dalam interaksi sehari-hari masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, guru PAI telah berupaya menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru juga berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar lebih kontekstual dan bermakna. Namun demikian, tingkat motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI masih belum merata. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang baik, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan religius di sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama Islam dengan kondisi nyata di lapangan. Jika kondisi ini tidak mendapat perhatian serius, maka proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik akan sulit tercapai secara maksimal. Padahal, pembentukan karakter

religius membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.⁶ Oleh karena itu, diperlukan suatu desain lingkungan pembelajaran PAI yang mampu menciptakan suasana religius secara konsisten, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana desain lingkungan pembelajaran PAI di SMP Negeri 19 Muaro Jambi dapat mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa kelas IX. Fokus penelitian meliputi kondisi lingkungan pembelajaran yang ada, faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai keislaman, serta strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan pembelajaran PAI, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi internalisasi nilai-nilai keislaman, serta merumuskan desain lingkungan pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang desain lingkungan pembelajaran PAI dan internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah, guru PAI, orang tua, serta peneliti selanjutnya dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik secara lebih optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena desain lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa kelas IX di SMP Negeri 19 Muaro Jambi. Penelitian kualitatif menekankan pada pengungkapan makna, proses, serta pemahaman terhadap realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian (Creswell, 2018). Dengan pendekatan ini,

peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi lingkungan pembelajaran, budaya sekolah, serta pengalaman guru dan siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara sistematis fakta, kondisi, dan fenomena yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021). Penelitian ini berfokus pada bagaimana lingkungan pembelajaran PAI dirancang dan diterapkan dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan kondisi nyata yang terjadi di sekolah secara objektif dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 19 Muaro Jambi yang berlokasi di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah memiliki visi religius dan program pembiasaan keagamaan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IX, dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (j. Moleong, 2022). Guru PAI dipilih karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman, sedangkan siswa dipilih sebagai subjek utama yang mengalami proses internalisasi nilai tersebut. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam menentukan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran religius.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2021). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, dan budaya Islami yang diterapkan di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, siswa, dan kepala sekolah guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi lingkungan pembelajaran serta faktor-faktor yang memengaruhi

internalisasi nilai-nilai keislaman. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, jadwal program keagamaan, visi dan misi sekolah, serta perangkat pembelajaran guru PAI.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data secara langsung di lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan

teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Melalui metode penelitian ini diharapkan diperoleh data yang valid dan mendalam mengenai desain lingkungan pembelajaran PAI yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa kelas IX di SMP Negeri 19 Muaro Jambi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Desain Lingkungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa di SMP Negeri 19 Muaro Jambi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 19 Muaro Jambi telah dirancang untuk

mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius dan budaya sekolah Islami. Lingkungan pembelajaran tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat Zuhur berjamaah, yasinan pada hari tertentu, serta pembiasaan mengucapkan salam dan menjaga sopan santun terhadap guru maupun sesama siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru PAI berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diterapkan. Guru tidak hanya menjelaskan teori keagamaan, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang penerapan akhlak Islami dalam kehidupan sosial siswa. Selain itu, suasana kelas dibuat kondusif dengan adanya pembiasaan membaca doa, menjaga kebersihan kelas, dan membangun komunikasi yang santun antara guru dan siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa desain lingkungan pembelajaran yang

religius mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan teori (Fitriani, 2021) lingkungan pembelajaran yang menyatakan bahwa suasana sekolah yang mendukung nilai-nilai agama dapat membantu proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan pembelajaran yang Islami tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan desain lingkungan pembelajaran tersebut belum berjalan sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan belum konsisten menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan serta dukungan dari seluruh lingkungan pendidikan, baik sekolah maupun keluarga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman siswa di SMP Negeri 19 Muaro Jambi. Faktor pertama adalah adanya visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Faktor kedua adalah dukungan guru PAI yang berperan aktif dalam memberikan keteladanan, motivasi, dan pembinaan kepada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam perilaku dan akhlak Islami.

Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan yasinan menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman akan lebih mudah tertanam

apabila diterapkan secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keislaman. Faktor utama adalah rendahnya motivasi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagian siswa masih menganggap kegiatan religius hanya sebagai kewajiban formal sekolah sehingga belum muncul kesadaran dari dalam diri untuk melaksanakannya secara sungguh-sungguh. Faktor lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan kurangnya pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan keluarga. Tidak semua siswa memperoleh dukungan religius yang kuat di rumah, sehingga kebiasaan baik yang dibangun di sekolah terkadang tidak berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keterbatasan sarana dan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan juga menjadi kendala tersendiri. Beberapa siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dan memerlukan pengawasan lebih lanjut dari guru. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai keislaman

memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter religius dapat berjalan secara optimal.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman. Guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai religius kepada siswa, di antaranya melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan kontekstual, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan.

Strategi keteladanan dilakukan dengan menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti berbicara santun, disiplin waktu, berpakaian rapi, serta aktif mengikuti kegiatan ibadah bersama siswa. Keteladanan guru memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa karena peserta didik

cenderung meniru sikap yang mereka lihat secara langsung. Hal ini sesuai dengan teori (Tafsir, 2021) pendidikan Islam yang menegaskan bahwa guru merupakan role model utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin keagamaan, seperti membaca doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dan yasinan bersama. Pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa terbiasa menjalankan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran PAI dengan pengalaman nyata siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Dalam proses pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman, komunikatif, dan religius agar siswa lebih aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran PAI. Guru memberikan nasihat, motivasi, dan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Strategi ini dinilai efektif dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan

siswa sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang Islami, kondusif, dan penuh keteladanan. Dengan adanya sinergi antara pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan keteladanan guru, proses pembentukan karakter religius siswa dapat berlangsung secara lebih optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai desain lingkungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa kelas IX di SMP Negeri 19 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pembelajaran PAI di sekolah tersebut telah dirancang untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius dan budaya sekolah Islami. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, yasinan, pembiasaan

salam, serta sikap sopan santun menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Selain itu, guru PAI juga telah berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai keislaman di SMP Negeri 19 Muaro Jambi meliputi adanya visi sekolah yang religius, dukungan guru Pendidikan Agama Islam, program pembiasaan keagamaan yang rutin, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Guru berperan penting sebagai teladan dalam membimbing siswa melalui pembiasaan perilaku religius, pemberian motivasi, dan pendekatan interpersonal yang baik. Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai keislaman belum berjalan secara optimal karena masih terdapat beberapa faktor penghambat, seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, kurangnya kesadaran religius, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya pembiasaan nilai Islami di lingkungan keluarga.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang religius, nyaman, dan komunikatif agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar, budaya sekolah, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi pihak sekolah,**
diharapkan dapat meningkatkan penguatan budaya sekolah Islami melalui

program pembiasaan keagamaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan religius siswa di sekolah.

2. **Bagi guru Pendidikan Agama Islam**, diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menarik agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Bagi siswa**, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah serta membiasakan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4. **Bagi orang tua**, diharapkan dapat memberikan dukungan dan pembiasaan nilai-nilai keislaman di lingkungan keluarga agar proses internalisasi nilai religius yang dilakukan di sekolah dapat

berjalan secara lebih optimal dan berkesinambungan.

5. **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda, serta mengkaji efektivitas desain lingkungan pembelajaran PAI pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. Sage Publications.
- Fitriani, N. (2021). Lingkungan Belajar dan Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Dan Pendidikan Islam*.
- Hasbullah Dkk. (2025). PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PROGRAM MORNING DAY DI SMK MUHAMMADIYAH 2 KALIREJO. *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5, 11–22.
- j. Moleong, L. . (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Miles. (2020). *Michael Huberman, dan Johnny Saldaña*. SAGE Publications.

Rahayu, S. (2022). Penguatan Karakter Religius melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah,. *Jurnal Pendidikan Islam*.

Rozi, B. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Moral Siswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa**Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 3(1), 122–134. <https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3748>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.